

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai bagaimana komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* di SDN Banjarsari, Bandung.

Agar bab ini sistematis dan terarah, maka penulis mengelompokkannya menjadi dua pembahasan, yaitu :

1. Analisis deskriptif data responden
2. Analisis deskriptif data penelitian

4.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Data responden yang penulis deskripsikan pada sub-bab ini terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jenis *gadget* dan harga *gadget* yang sering digunakan anak, biaya paket internet perbulan yang digunakan anak serta aplikasi yang sering diakses anak. Untuk mengetahui kedelapan karakteristik responden dapat dilihat dari pembahasan di bawah ini.

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	26	37.1
Perempuan	44	62.9
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.1 merupakan jenis kelamin responden yang menunjukkan bahwa 26 responden (37,1%) berjenis kelamin laki-laki dan 44 responden (62,9%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa perempuan lebih banyak mengisi angket penelitian dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan pada saat penyebaran angket di lapangan lebih didominasi oleh kaum ibu.

Tabel 4.2
Usia Responden

Usia Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang dari 25 tahun	0	0.0
26 – 35 tahun	7	10.0
36 – 45 tahun	47	67.1
46 – 55 tahun	15	21.4
Lebih 55 tahun	1	1,4
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.2 merupakan usia responden dimana 7 responden (10%) berusia 26 - 35 tahun, 47 responden (67,1%) berusia 36 - 45 tahun, 15 responden (21,4%) berusia 46 - 55 tahun dan hanya 1 responden (1,4%) berusia lebih dari 55 tahun. Berdasarkan

data tersebut dapat dilihat bahwa responden yang memiliki anak kelas V sekolah dasar atau setara dengan anak umur 11-12 tahun didominasi oleh kalangan responden yang berusia 36 - 45 tahun.

Tabel 4.3
Pendidikan Responden

Pendidikan Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	0	0.0
SMP	2	2.9
SMA/Sederajat	14	20.0
Diploma	15	21.4
Sarjana (S1/S2/S3)	39	55.7
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.3 merupakan pendidikan terakhir responden dimana 2 responden (2,9%) berpendidikan SMP, 14 responden (20%) berpendidikan SMA/Sederajat, 15 responden (21,4%) berpendidikan Diploma dan 39 responden (55,7%) berpendidikan Sarjana.

Tingkat pendidikan orangtua tentu akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orangtua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya. Jika dilihat dari hasil penelitian, maka responden yang memiliki gelar Sarjana merupakan yang paling banyak dibanding jejang pendidikan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden atau orangtua siswa kelas V SDN Banjarsari, Bandung, memiliki dasar pendidikan yang tinggi.

Tabel 4.4
Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pegawai Swasta	13	18,5
Pegawai Negeri	8	11,4
TNI/Polri	2	2,9
Guru	0	0.0
Wiraswasta	20	28,6
Lainnya	27	38,6
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.4 merupakan pekerjaan responden yang menunjukkan bahwa 13 responden (18,6%) bekerja sebagai pegawai swasta, 8 responden (11,4%) bekerja sebagai pegawai negeri, 2 responden (2,9%) bekerja sebagai TNI/Polri, 20 responden (28,6%) bekerja sebagai wiraswasta dan 27 responden (38,6%) bekerja diluar pilihan dari angket tersebut.

Dalam hal ini, penulis membebaskan responden untuk mengisi pekerjaan pada pilihan ‘lainnya’ dengan menuliskan pekerjaan responden itu sendiri. Hasilnya, responden yang memilih pilihan ‘lainnya’ pada pertanyaan tersebut merupakan yang paling besar. Jika dilihat dari angket, responden didominasi oleh kaum ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga tentu lebih mengetahui kebiasaan serta perilaku anak sehingga seorang ibu lebih banyak mengatur serta mengendalikan anak. Sebagaimana peran ibu dalam keluarga (Gunarsa dan Gunarsa, 2008 : 31-37) yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.

2. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
3. Peran ibu sebagai pendidik yang mengatur dan mengendalikan anak.
4. Ibu sebagai contoh dan teladan.
5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.
6. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran.
7. Peran ibu sebagai istri.

Tabel 4.5

Jenis Gadget yang digunakan Anak

Jenis Gadget	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Smartphone</i>	60	85,7
Tablet	7	10.0
iPad	0	0.0
Laptop	3	4.3
Lainnya	0	0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.5 merupakan jenis *gadget* yang paling sering digunakan oleh anak dari responden yang mengisi angket penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 60 anak (85,7%) menggunakan *Smartphone*, 7 anak (10%) menggunakan Tablet dan 3 anak (4,3%) menggunakan Laptop. Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas bahwa jenis *gadget* yang paling sering digunakan oleh anak dari responden adalah *smartphone*. Jika dilihat dari segi kepraktisannya, *gadget* jenis ini memang paling populer karena memiliki ukuran yang lebih kecil, lebih ringan serta memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan jenis *gadget* lainnya, sehingga banyak orang terutama anak sekolah dasar yang memilih menggunakan *smartphone* sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengakses informasi.

Menurut riset terbaru yang dirilis oleh lembaga riset GfK, seperti diberitakan oleh *The Next Web*, pada kuartal pertama tahun 2014, Indonesia memiliki pertumbuhan pasar dari tahun ke tahun sebesar 68 persen. Total *smartphone* yang terjual di Tanah Air mencapai 7,3 juta unit, atau dua per lima dari jumlah total penjualan di Asia Tenggara (tekno.kompas.com)

Tabel 4.6
Harga Gadget yang digunakan Anak

Harga Gadget	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang dari 900.000	8	11.4
1 juta – 2,9 juta	38	54.3
3 juta – 4,9 juta	20	28.6
5 juta – 6,9 juta	1	1.4
Diatas 7 juta	3	4.3
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Pada tabel 4.6 merupakan harga *gadget* yang paling sering digunakan oleh anak dari responden yang mengisi angket penelitian ini. Hasilnya adalah 8 anak (11,4%) menggunakan *gadget* dengan harga kurang dari 900.000, 38 anak (54,3%) menggunakan *gadget* dengan harga 1 juta - 2,9 juta, 20 anak (28,6%) menggunakan *gadget* dengan harga 3 juta - 4,9 juta, 1 anak (1,4%) menggunakan *gadget* dengan harga 5 juta - 6,9 juta dan 3 anak (4,3%) menggunakan *gadget* dengan harga diatas 7 juta.

Jika melihat dari data tersebut, maka siswa kelas V SDN Banjarsari rata-rata menggunakan *gadget* seharga 1 juta - 2,9 juta. Hal ini sangat tipis perbedaannya dengan siswa yang menggunakan *gadget* seharga 3 juta - 4,9 juta, yaitu hanya berbeda 18 siswa. *Gadget* dengan kategori harga seperti pada tabel 4.6 di atas,

memang sudah tergolong canggih dan mampu berkomunikasi, mengakses internet serta aplikasi canggih lainnya.

Tabel 4.7

Biaya Paket Internet Perbulan yang digunakan Anak

Biaya perbulan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang dari 20.000	7	10.0
21.000 – 60.000	25	35.7
61.000 – 100.000	22	31.4
110.000 – 150.000	7	10.0
151.000 – 190.000	2	2.9
Diatas 200.000	7	10.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.7 merupakan biaya perbulan untuk paket internet yang digunakan oleh anak dari responden yang mengisi angket penelitian ini. Hasilnya adalah 7 anak (10%) menggunakan paket internet kurang dari 20.000, 25 anak (35,7%) menggunakan paket internet sebesar 21.000 - 60.000, 22 anak (31,4%) menggunakan paket internet sebesar 61.000 - 100.000, 7 anak (10%) menggunakan paket internet sebesar 110.000 - 150.000, 2 anak (2,9%) menggunakan paket internet sebesar 151.000 - 190.000 dan 7 anak (10%) menggunakan paket internet diatas 200.000.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa siswa kelas V SDN Banjarsari menggunakan paket internet dengan harga 21.000 - 60.000 perbulan. Namun demikian, perbedaan yang sangat tipis dengan yang menggunakan paket internet sebesar 61.000 - 100.000 perbulan, yaitu hanya berbeda 3 siswa saja. Dengan

mengaktifkan paket internet, pengguna dapat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan, termasuk dalam mengakses *game online* dan menggunakan media sosial.

Tabel 4.8

Aplikasi yang Sering diakses Anak

Jenis Aplikasi	Persentase (%)
BBM	19.7
Line	19.3
WhatsApp	7.5
Facebook	8.8
Twitter	5.3
Path	6.1
Instagram	10.5
YouTube	14.5
Lainnya	8.3
Total	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.8 merupakan jenis aplikasi yang sering diakses oleh anak dari responden yang mengisi angket penelitian ini. Pada pertanyaan ini, penulis membebaskan responden memilih lebih dari satu jawaban sehingga frekuensi tidak dapat ditampilkan di dalam tabel. Hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 19.7% dari anak responden menggunakan aplikasi BBM dan yang paling sedikit menggunakan aplikasi Twitter, yaitu sebesar 5.3%. Aplikasi BBM memang banyak diminati oleh siswa yang menggunakan *gadget*, lalu diikuti dengan aplikasi Line. Ke duanya merupakan aplikasi jejaring sosial yang terhubung dengan fasilitas internet sehingga

dapat berkomunikasi sekaligus mengirim dan menerima gambar, audio serta audio-visual.

4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Pada sub-bab ini, penulis menjabarkan setiap variabel ke dalam tabel distribusi frekuensi yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Data penelitian ini diperoleh penulis dari jawaban responden atas sejumlah pertanyaan, kemudian setiap jawaban yang dipilih responden diberi nilai antara satu (1) sampai dengan empat (4) yang selanjutnya dikumulatikan. Setelah mendapatkan nilai total dari jawaban responden, penulis akan membagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi yang selanjutnya diinterpretasikan oleh penulis menurut referensi. Untuk memperjelas hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya seperti di bawah ini :

4.2.1 Indikator Keterbukaan (*openness*)

Secara lebih khusus, berikut ditampilkan 3 buah pernyataan yang berkaitan dengan keterbukaan pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
Menceritakan Kepada Anak Mengenai Pengalaman Berkomunikasi dimasa Lampau

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	33	47.2
Setuju	36	51.4
Tidak Setuju	1	1.4
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.9 merupakan keterbukaan orangtua dengan menceritakan kepada anak mengenai pengalaman berkomunikasi dimasa lampau seperti mengirim surat, menggunakan telepon umum, menggunakan pager, menulis cerita dibuku *diary* dan sebagainya. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan 33 responden (47,2%) menjawab sangat setuju, 36 responden (51,4%) menjawab setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab tidak setuju.

Perbedaan umur dan zaman antara responden dengan anak tentu memiliki pengalaman yang berbeda pula, termasuk dalam berkomunikasi melalui media. Apabila dibandingkan teknologi informasi dan komunikasi dimasa lalu responden dengan anak pasti sangat jauh berbeda jika melihat pesatnya perkembangan teknologi di era modern ini. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa responden secara terbuka menceritakan pengalaman tersebut kepada anaknya. Hal ini ditandai dengan banyaknya responden yang menjawab setuju. Sebagaimana dengan yang diungkapkan Devito (2011 : 285) bahwa “komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka

kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya”. Sementara bagi responden yang tidak setuju menandakan masih bersikap tertutup dan merasa tidak harus menceritakan tentang pengalaman masa lalunya terhadap anak mengenai berkomunikasi dengan media.

Tabel 4.10

Bersikap Jujur dan Bertanya Kepada Anak Tentang Istilah dalam *Gadget* yang Tidak dimengerti

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	28	40.0
Setuju	41	58.6
Tidak Setuju	1	1.4
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket penelitian

Tabel 4.10 merupakan keterbukaan orangtua dalam bersikap jujur dan bertanya kepada anak apabila ada istilah dalam *gadget* yang tidak dimengerti. Dapat dilihat bahwa 28 responden (40%) menjawab sangat setuju, 41 responden (58,6%) menjawab setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab tidak setuju.

Apabila merujuk pada tabel di atas, mayoritas responden menyatakan setuju. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa perbedaan umur dan zaman antara responden dengan anak membuat teknologi informasi dan komunikasi pun berubah dan semakin berkembang pesat, sehingga dapat dimaklumi apabila di era ini banyak responden yang tidak memahami istilah yang ada pada *gadget* atau cara

mengoperasikannya, untuk itu membutuhkan informasi tersebut dengan bertanya kepada anaknya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Rakhmat (2005 : 136) mengenai karakteristik sikap terbuka, salah satunya adalah mencari informasi dari berbagai sumber.

Tabel 4.11

Memberi Pengertian Kepada Anak Mengenai Apa yang Boleh dan Tidak Boleh diakses pada *Gadget*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	56	80.0
Setuju	14	20.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.11 merupakan keterbukaan orangtua dengan memberikan pengertian kepada anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diakses pada *gadget* untuk anak seusianya. Hasilnya yaitu, 56 responden (80%) menjawab sangat setuju dan 14 responden (20%) menjawab setuju.

Hal ini menandakan responden sebagai orangtua berperan sangat penting di lingkungan keluarga dalam mendidik anak ditengah-tengah arus perkembangan alat komunikasi yang meningkat tajam. Penggunaan *gadget* pada anak memang memiliki efek positif dan efek negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Maka dari itu, responden senantiasa mengarahkan kepada anak dengan memberikan pengertian berupa pesan yang bersifat informatif agar anak tidak menyalahgunakannya. Dalam

hal ini, responden menerapkan sebuah sistem terbuka dan responsif terhadap segala perubahan, termasuk perkembangan teknologi sehingga informasi yang mereka dapatkan akan difilter kemudian diaplikasikan dalam mendidik anak. Bochner dan Eisenberg (Tubbs dan Moss, 2008 : 216), mendefinisikan sebuah sistem yang terbuka yaitu sistem dimana bagian-bagian saling berhubungan, responsif dan sensitif terhadap satu sama lain dan memungkinkan informasi mengalir antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Tabel 4.12
Kumulatif Indikator Keterbukaan

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	1	1.4
Tinggi	69	98.6
Total	70	100.0

Tabel 4.12 merupakan kumulatif dari indikator keterbukaan. Data tersebut menunjukkan bahwa 1 responden (1,4%) berada dikategori sedang dan 69 responden (98,6%) berada dikategori tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* termasuk dalam kategori tinggi.

Jika melihat hasil kumulatif keterbukaan, menandakan bahwa responden sudah bersikap sangat terbuka terhadap anak. Hal itu dikarenakan adanya hubungan serta kedekatan yang erat antara responden dengan anak. Kedekatan antarpribadi mengakibatkan seseorang menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan

terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi pelbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal (Liliweri, 1997 : 18).

4.2.2 Indikator Empati (*Empathy*)

Secara lebih khusus berikut ditampilkan 3 buah pernyataan yang berkaitan dengan empati pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.13
Berkomunikasi dengan Bahasa yang dimengerti Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	44	62.9
Setuju	26	37.1
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.13 merupakan empati orangtua dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak sesuai dengan usianya. Hasilnya adalah 44 responden (62,9%) menjawab sangat setuju dan 26 responden (37,1%) menjawab setuju.

Hal ini menandakan bahwa responden menyesuaikan dirinya dengan memperhatikan tata bahasa yang sesuai dengan usia anak ketika berkomunikasi agar anak memahami maksud yang disampaikan oleh responden sehingga tidak terjadi salah tafsir. Liliweri (1997 : 22) mendefinisikan tata bahasa sebagai aturan-aturan

yang dipergunakan dalam menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Aturan-aturan tersebut mengatur setiap penutur agar dia berbahasa secara baik dan benar sehingga komunikasi lebih efektif.

Tabel 4.14

Memahami Perasaan Anak Ketika Menulis Status di Media Sosial

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	28.6
Setuju	43	61.4
Tidak Setuju	3	4.3
Sangat Tidak Setuju	4	5.7
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.14 di atas merupakan empati orangtua dalam memahami perasaan yang dialami oleh anak jika anak menulis status atau mengungkapkan perasaannya di media sosial. Hasilnya adalah sebanyak 20 responden (28,6%) menjawab sangat setuju, 43 responden (61,4%) menjawab setuju, 3 responden (4,3%) menjawab tidak setuju dan 4 responden (5,7%) menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan keterangan di atas, jumlah terbesar yaitu responden menjawab setuju. Ini menandakan keterikatan hubungan darah dan emosional secara psikologis membuat responden sebagai orangtua mampu memahami apa yang dirasakan oleh anaknya. Inilah yang unik dari sebuah keluarga dikarenakan memiliki ciri hubungan batin yang kuat. Thoha (2002 : 167) mengemukakan bahwa “dengan empati dimaksudkan untuk mencoba menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan merasakan perasaan orang lain saat itu”. Sementara responden yang menjawab tidak

setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kepekaan terhadap pesan yang diungkapkan oleh anak di media sosial.

Tabel 4.15

Bertanya Kepada Anak Jika Anak Menulis Status di Media Sosial

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	25	35.7
Setuju	42	60.0
Tidak Setuju	2	2.9
Sangat Tidak Setuju	1	1.4
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.15 merupakan empati orangtua dalam bertanya kepada anak jika anak menulis status di media sosial. Dapat dilihat bahwa 25 responden (35,7%) menjawab sangat setuju, 42 responden (60%) menjawab setuju, 2 responden (2,9%) menjawab tidak setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab sangat tidak setuju.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbesar yaitu responden yang menjawab setuju. Jika melihat hasil penelitian, diketahui bahwa responden menunjukkan rasa empatinya dengan bertanya kepada anak untuk mengetahui apa yang sedang dialaminya. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang orangtua dengan mengkomunikasikan rasa empatinya kepada anak karena selalu ingin merasa dekat dan saling berbagi cerita.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak - gerak yang sesuai ; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata,

postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik ; serta (3) sentuhan atau belaian sepiantasnya (DeVito, 2011 : 27).

Sementara responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju lebih memilih diam dan bersikap pasif ketika anak mengungkapkan perasaannya di media sosial.

Tabel 4.16

Kumulatif Indikator Empati

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	1	1.4
Sedang	6	8.6
Tinggi	63	90.0
Total	70	100.0

Tabel 4.16 merupakan kumulatif dari indikator empati. Data tersebut menunjukkan bahwa 1 responden (1,4%) berada dikategori rendah, 6 responden (8,6%) berada dikategori sedang dan 63 responden (90%) berada dikategori tinggi. Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa empati pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* berada dikategori tinggi.

Jika melihat hasil di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki perasaan empati yang tinggi terhadap anaknya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang asing, melainkan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat wajar. Perasaan yang tumbuh

pada hubungan orangtua dengan anak-anak adalah perasaan yang mendalam pada prinsip rasa “kita” dari pada rasa “mereka” (Liliweri, 1997 : 58).

4.2.3 Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Secara lebih khusus berikut ditampilkan 5 buah pernyataan yang berkaitan dengan sikap mendukung pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.17
Bertanya Kepada Anak Mengenai Aplikasi yang Sering diakses

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	32	45.7
Setuju	36	51.4
Tidak Setuju	2	2.9
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.17 merupakan sikap mendukung orangtua dalam bertanya kepada anak mengenai aplikasi apa yang sering diakses pada *gadget*. Data tersebut menunjukkan bahwa 32 responden (45,7%) menjawab sangat setuju, 36 responden (51,4%) menjawab setuju dan 2 responden (2,9%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah terbesar yaitu responden yang menjawab setuju. Artinya, responden secara aktif bertanya kepada anak untuk mengetahui apa saja yang diaksesnya jika menggunakan *gadget*. Hal ini menunjukkan salah satu cara pengawasan yang dilakukan responden agar anak

menggunakan *gadget* secara sehat yang sesuai dengan usianya. Selain itu, cara ini dilakukan karena kekhawatiran responden akan hal-hal negatif yang dapat diakses dengan *gadget*. Menurut narasumber Selvi Rustianty, mengatakan bahwa “sebagai orangtua pasti khawatir dengan maraknya situs pornografi di internet yang dengan mudahnya dilihat oleh anak”. Melihat pernyataan dari salah satu narasumber, maka sangat wajar apabila orangtua bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Namun bagi responden yang menjawab tidak setuju menandakan sikap pasifnya dalam berkomunikasi antarpribadi.

Tabel 4.18

Mengarahkan Anak Mengenai Aplikasi atau Tontonan yang Mendidik

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	42	60.0
Setuju	26	37.1
Tidak Setuju	2	2.9
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.18 merupakan sikap mendukung orangtua dalam mengarahkan anak mengenai aplikasi atau tontonan yang mendidik pada *gadget* yang sesuai dengan usianya. Keterangan pada tabel menunjukkan bahwa 42 responden (60%) menjawab sangat setuju, 26 responden (37,1%) menjawab setuju dan 2 responden (2,9%) menjawab tidak setuju

Dapat diketahui bahwa jumlah terbesar yaitu responden yang menyatakan sangat setuju. Artinya, responden membimbing anak dalam menggunakan *gadget*

dengan mengarahkan kepada hal positif dan bersifat edukatif. Singkatnya, dalam hal ini responden melakukan tindakan persuasi yang dapat mempengaruhi anak serta bertujuan untuk merubah pandangan, sikap dan tingkah laku.

Liliweri (1997 : 40) mengemukakan bahwa peranan komunikator dalam komunikasi antarpribadi senantiasa melibatkan usaha yang bersifat persuasif. Apabila seorang komunikator sudah cukup mengenal keadaan sosiologis dan psikologis komunikan, maka ia dapat menyiapkan pesan yang sesuai dengan kebutuhan komunikan.

Terdapat pula responden yang menjawab tidak setuju yang berarti mereka memberi kebebasan kepada anak dalam mencari tahu sendiri aplikasi atau tontonan yang dibutuhkan.

Tabel 4.19
Membantu Anak Mencari Informasi Melalui Internet

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	39	55.7
Setuju	30	42.9
Tidak Setuju	1	1.4
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.19 merupakan sikap mendukung orangtua dalam membantu anak mencari informasi atau masalah melalui internet dan memberikan pertimbangan dari jawaban tersebut. Hasil dari tabel di atas adalah 39 responden (55,7%) menjawab sangat setuju, 30 responden (42,9%) menjawab setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden ikut serta membantu anak jika anak kesulitan dalam mencari informasi atau memecahkan masalah yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan, dimana ditandai oleh banyaknya responden yang menjawab sangat setuju. Hal ini berkaitan dengan orientasi masalah dalam sikap mendukung. Sebagaimana Rakhmat (2005 : 135) mendefinisikan orientasi masalah yaitu mengkomunikasikan keinginan untuk bekerjasama mencari pemecahan masalah.

Tabel 4.20
Bersedia Mendengarkan Pendapat Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	32	45.7
Setuju	37	52.9
Tidak Setuju	1	1.4
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.20 merupakan sikap mendukung berdasarkan kesediaan orangtua dalam mendengarkan pendapat anak yang berbeda. Berdasarkan tabel tersebut, 32 responden (45,7%) menjawab sangat setuju, 37 responden (52,9%) menjawab setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab tidak setuju.

Hubungan antarpribadi memang seringkali ditandai dengan perbedaan pendapat. Jika melihat tabel di atas, mayoritas responden bersedia mendengarkan pendapat anak yang berlawanan, maka responden dapat dikatakan bersikap provisional dalam menciptakan suasana mendukung. Bersikap provisional artinya bersikap

tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan (DeVito, 2011 : 28). Sementara bagi responden yang menjawab tidak setuju memungkinkan anak harus menuruti apa yang dikatakannya tanpa mendengarkan pendapat yang berbeda.

Tabel 4.21
Berusaha Merubah Pendapat Anak yang Kurang Tepat

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	26	37.1
Setuju	39	55.7
Tidak Setuju	4	5.7
Sangat Tidak Setuju	1	1.4
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.21 merupakan sikap mendukung orangtua dengan berusaha merubah pendapat anak apabila dirasa kurang tepat. Hasilnya menunjukkan bahwa 26 responden (37,1%) menjawab sangat setuju, 39 responden (55,7%) menjawab setuju, 4 responden (5,7%) menjawab tidak setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab sangat tidak setuju.

Apabila melihat tabel di atas, hasil terbesar adalah responden yang menjawab setuju. Ini berarti responden memiliki kemampuan yang baik dalam mengarahkan anak ke dalam pandangan yang tepat. Hal ini tentu disadari responden melihat masa anak-anak yang masih memiliki tingkat pengalaman dan pengetahuannya yang lebih rendah sehingga pendapat yang dikemukakannya pun seringkali kurang tepat. Untuk itu, diperlukan kemampuan orangtua dalam mempersuasi anak. Seluruh proses

komunikasi yang disertai tindakan persuasi diarahkan untuk mengubah cara berpikir, pandangan dan wawasan, perasaan, sikap dan tindakan komunikasi (Liliweri, 1997 : 40). Sementara itu, bagi responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju memungkinkan mereka tidak bersikap interaktif atas apa yang disampaikan oleh anak sehingga lebih memilih untuk diam.

Tabel 4.22

Kumulatif Indikator Sikap Mendukung

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	1	1.4
Tinggi	69	98.6
Total	70	100.0

Tabel 4.22 merupakan kumulatif dari indikator sikap mendukung. Hasil di atas menunjukkan bahwa 1 responden (1,4%) berada di kategori sedang dan 69 responden (98,6%) berada dikategori tinggi. Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sikap mendukung pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* berada dikategori tinggi.

Jika melihat hasil kumulatif di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki sikap mendukung yang tinggi terhadap anaknya dan telah mencapai hubungan antarpribadi yang efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (DeVito, 2011 : 288).

4.2.4 Sikap Positif (*Positiveness*)

Secara lebih khusus berikut ditampilkan 7 buah pernyataan yang berkaitan dengan sikap positif pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.23
Duduk di Samping Anak Saat Mendampingi Menggunakan *Gadget*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	25	35.7
Setuju	38	54.3
Tidak Setuju	10	10.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.23 merupakan sikap positif orangtua dengan duduk disamping anak saat mendampingi anak menggunakan *gadget*. Hasilnya adalah 25 responden (35,7%) menjawab sangat setuju, 38 responden (54,3%) menjawab setuju dan 10 responden (10%) menjawab tidak setuju.

Apabila melihat tabel di atas, maka jumlah terbesar yaitu responden yang menjawab setuju. Responden meluangkan waktunya untuk menemani dan mendampingi anak ketika menggunakan *gadget* dengan duduk di sampingnya. Dengan cara ini responden dapat mengontrol apa yang sedang diaksesnya, berbagi cerita dengan anak mengenai teman-teman di media sosialnya dan sekaligus responden dapat mengarahkannya kepada aplikasi atau tontonan yang edukatif seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Tak dipungkiri bahwa hal tersebut akan terselip

canda tawa antara responden dengan anak yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Namun terdapat pula responden yang menjawab tidak setuju sehingga merasa tidak perlu berada disamping anak ketika anak menggunakan *gadget* Jarak dan ruang ketika responden mendampingi anak menggunakan *gadget* bersifat non verbal dan sangat berpengaruh pada tingkat keakraban. Seperti yang dikemukakan oleh Rakhmat (2005 : 290) bahwa pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

Tabel 4.24

Melakukan Sentuhan Saat Mendampingi Anak Menggunakan *Gadget*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	26	37.1
Setuju	36	51.4
Tidak Setuju	7	10.0
Sangat Tidak Setuju	1	1.4
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.24 merupakan sikap positif orangtua dengan melakukan sentuhan kepada anak seperti mengelus rambut, memeluk atau mencium saat mendampingi anak menggunakan *gadget*. Hasil dari data di atas yaitu 26 responden (37,1%) menjawab sangat setuju, 36 responden (51,4%) menjawab setuju, 7 responden (10%) menjawab tidak setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab sangat tidak setuju.

Jika melihat hasil di atas, sebagian besar responden melakukan sentuhan ketika mendampingi anak menggunakan *gadget* sehingga tanpa disadari responden

telah mengirimkan pesan secara non verbal kepada anak. Ini merupakan bentuk kasih sayang responden sebagai orangtua yang tidak selalu diungkapkan secara verbal tetapi juga secara non verbal dalam bentuk perlakuan. Hal ini senada seperti yang dikatakan oleh Liliweri (1997 : 84) mengenai *Alter Adaptors*, yaitu gerakan anggota tubuh yang diarahkan kepada orang lain, misalnya mengusap-usap kepala orang lain sebagai tanda kasih sayang. Disamping itu, terdapat pula responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju sehingga menunjukkan bahwa mereka merasa tidak perlu melakukan sentuhan ketika anak sedang menggunakan *gadget*.

Tabel 4.25

Memeriksa *Gadget* yang Digunakan Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	33	47.1
Setuju	34	48.6
Tidak Setuju	3	4.3
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.25 merupakan sikap positif orangtua dalam memeriksa *gadget* yang digunakan anak untuk mengetahui apa yang saja dilakukannya. Berdasarkan keterangan pada tabel, 33 responden (47,1%) menjawab sangat setuju, 34 responden (48,6%) menjawab setuju dan 3 responden (4,3%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data yang diperoleh, hampir seluruh responden melakukan tindakan non verbal kepada anak dengan cara memeriksa *gadget* yang digunakannya dengan tujuan untuk mengawasi anak. Responden ingin mengetahui apa saja yang

diaksesnya, siapa saja teman-teman yang berkomunikasi dengannya serta apa isi pesannya. Sesuatu hal yang wajar apabila anak diusia sekolah dasar masih dalam pengawasan orangtua. Dari sinilah responden mendapatkan informasi mengenai tingkah laku anak dalam memanfaatkan *gadget* sekaligus tindakan tersebut memberikan informasi kepada anak akan kekhawatiran orangtuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Liliweri (1997 : 83) mengenai perilaku informatif, yaitu suatu perilaku yang menunjukkan kesan bahwa pihak yang berperilaku tidak mempunyai niat dan minat untuk berkomunikasi, namun dari perilakunya tersebut ada informasi yang dapat diterima orang lain. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju menandakan bahwa mereka tidak melakukan pengawasan terhadap anak dalam memeriksa *gadget* yang digunakannya. Hal ini memungkinkan responden mempercayai anak dalam menggunakan *gadgetnya* secara sehat.

Tabel 4.26

Memberikan Sanksi Kepada Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	40	57.1
Setuju	29	41.4
Tidak Setuju	1	1.4
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.26 merupakan sikap positif orangtua dalam memberikan sanksi kepada anak seperti menyita *gadget*, tidak membelikan pulsa dan sebagainya jika anak sering bermain dengan *gadget* ketika waktu belajar atau bersama keluarga. Data

penelitian menunjukkan 40 responden (57,1%) menjawab sangat setuju, 29 responden (41,4%) menjawab setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab tidak setuju.

Apabila melihat data di atas, responden memberlakukan aturan kepada anak agar anak bersikap dan bertingkah laku positif sesuai koridor yang diberikan. Namun apabila anak melanggar peraturan, maka responden memberikan sanksi seperti menyita *gadget* atau tidak membelikan pulsa. Hal tersebut dilakukan bukan untuk mengekang anak melainkan mendidik anak. Seperti yang dikatakan narasumber, Selvi Rustianty, bahwa anaknya seringkali lupa waktu jika sudah memainkan *gadgetnya*, alhasil ketika waktu berkumpul dengan keluarga atau ketika waktu belajar, anak sedang asik dengan *gadget-nya*. Untuk itu, beliau pernah menyita *gadget* anak beberapa saat agar anak menuruti peraturan yang diberikan orangtua. Hal ini menunjukkan perilaku komunikatif, yaitu suatu tindakan atau kegiatan yang dengan sengaja ditampilkan untuk memberitahu komunikan tentang arti yang dikandung dalam perilaku pesan non verbal tersebut (Liliwari, 1997 : 82).

Tabel 4.27

Memberi Pengertian Kepada Anak Saat Menggunakan Media Sosial

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	34	48.6
Setuju	35	50.0
Tidak Setuju	1	1.4
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.27 merupakan sikap positif orangtua dalam memberi pengertian kepada anak untuk menjaga sikap ketika menggunakan media sosial termasuk dalam menulis status. Tabel di atas menunjukkan 34 responden (48,6%) menjawab sangat setuju, 35 responden (50%) menjawab setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dengan baik mengedukasi anak bahwa anak perlu menjaga sikap ketika di media sosial, dikarenakan media sosial tidak ada batasan pada penggunaanya di dalam menuliskan sesuatu sehingga anak yang masih duduk di sekolah dasar perlu diberikan pengertian, misalnya saja untuk tidak menyinggung hal yang berbau unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan), tidak menyinggung orang lain, tidak mengungkapkan emosi dan lain sebagainya.

Tabel 4.28

Memberi Nasihat Kepada Anak untuk Waspada akan Tindak Kriminalitas

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	45	64.3
Setuju	25	35.7
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.28 merupakan sikap positif orangtua dengan memberi nasihat kepada anak untuk selalu waspada akan tindak kriminalitas seperti SMS penipuan, jual beli

online, bujukan lewat media sosial dari orang yang tidak dikenal dan sebagainya. Hasilnya adalah 45 responden (64,3%) menjawab sangat setuju dan 25 responden (35,7%) menjawab setuju.

Berdasarkan tabel di atas, semua responden memberi nasihat kepada anak agar selalu mewaspadaai segala tindak kejahatan baik berupa SMS penipuan yang mengimingi hadiah, jual beli secara *online* atau teman di media sosial yang tidak dikenal. Seperti yang diketahui bahwa banyak orang yang menyalahgunakan alat komunikasi untuk melakukan tindakan kriminalitas atau mencari keuntungan semata dengan melakukan segala tipu daya.

Data dari Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya menyebutkan, pada tahun 2014, dari 785 kasus kejahatan *cyber* yang dilaporkan, 404 di antaranya adalah kasus penipuan. Kepala Subdirektorat Cyber Crime Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar, Hilarius Duha, mengatakan, penipuan *online* dilakukan dengan melalui *e-mail* (surat elektronik) atau pesan singkat (SMS). (www.megapolitan.kompas.com)

Untuk itu, agar anak tidak menjadi korban kriminalitas dari oknum yang tidak bertanggung jawab, maka orangtua perlu memberi pengertian kepada anak.

Tabel 4.29

Memberi Pujian atau Hadiah Apabila Anak Mematuhi Aturan

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	29	41.4
Setuju	35	50.0
Tidak Setuju	6	8.6
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Data hasil penelitian 2015

Tabel 4.29 merupakan sikap positif orangtua dalam memberi pujian atau penghargaan lewat hadiah apabila anak mematuhi aturan yang diberikan orangtua. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 29 responden (41,4%) menjawab sangat setuju, 35 responden (50%) menjawab setuju dan 6 responden (8,6%) menjawab tidak setuju.

Hal ini merupakan salah satu sikap positif responden dalam memberikan dorongan positif terhadap anak melalui pujian atau hadiah jika anak mematuhi aturan yang diberikan. Hal tersebut bukan semata untuk memanjakan, namun dimaksudkan untuk memberikan kesenangan atau kebanggaan semata kepada anak. Demikian DeVito (2011 : 290) mengatakan bahwa dorongan positif (sama dengan konsep kita tentang sikap positif) umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Sementara itu, bagi responden yang menyatakan tidak setuju menandakan bahwa mereka tidak memberlakukan pujian atau memberikan hadiah kepada anak apabila anak menuruti aturan yang diberikan.

Tabel 4.30

Kumulatif Indikator Sikap Positif

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	7	10.0
Tinggi	63	90.0
Total	70	100.0

Tabel 4.30 merupakan kumulatif dari indikator sikap positif. Hasil di atas menunjukkan bahwa 7 responden (10%) berada dikategori sedang dan 63 responden (90%) berada dikategori tinggi.

Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sikap positif pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* berada dikategori tinggi. Sikap positif yang dilakukan responden terhadap anak ditunjukkan secara verbal maupun non verbal dan secara tatap muka agar komunikasi antarpribadi berjalan dengan efektif karena responden dapat langsung mengontrol perilaku anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Liliweri (1997 : 66), yaitu :

“Komunikasi antarpribadi tatap muka tetap mempunyai kelebihan antara lain karena peserta langsung mengadakan kontak pribadi, saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat. Akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan dua pihak”.

4.2.5 Kesetaraan (*Equality*)

Secara lebih khusus berikut ditampilkan 4 buah pernyataan yang berkaitan dengan kesetaraan pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.31

Diskusi dengan Anak Mengenai Waktu Menggunakan *Gadget*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	33	47.1

Setuju	36	51.4
Tidak Setuju	1	1.4
Sangat Tidak Setuju	0	0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.31 merupakan kesetaraan orangtua dalam melakukan diskusi dengan anak mengenai kesepakatan batasan waktu dalam menggunakan *gadget*. Hasilnya yaitu 33 responden (47,1%) menjawab sangat setuju, 36 responden (51,4%) menjawab setuju dan 1 responden (1,4%) menjawab tidak setuju.

Jika merujuk pada tabel di atas, menunjukkan responden melakukan musyawarah kepada anak dalam membuat keputusan. Terlihat bahwa responden tidak otoriter dalam membuat peraturan sehingga anak dilibatkan dalam membuat keputusan. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain (Liliweri, 1997 : 27). Namun terdapat satu responden yang menyatakan tidak setuju sehingga terlihat bahwa responden tersebut membuat aturan sendiri tanpa didiskusikan dengan anak.

Tabel 4.32

Memberikan Kebebasan kepada Anak dalam Mengutarakan Pendapatnya

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	30	42.9
Setuju	38	54.3
Tidak Setuju	2	2.9
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.32 merupakan kesetaraan orangtua dalam memberikan kebebasan kepada anak dalam mengutarakan pendapatnya. Tabel di atas menunjukkan 30 responden (42,9%) menjawab sangat setuju, 38 responden (54,3%) menjawab setuju dan 2 responden (2,9%) menjawab tidak setuju.

Apabila melihat hasil penelitian, responden dan anak berada pada posisi setara dikarenakan responden memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak dalam mengutarakan pendapatnya agar komunikasi antarpribadi berlangsung efektif.

DeVito (2011 : 291) mengemukakan komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Tabel 4.33
Menghargai Pendapat Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	29	41.4
Setuju	41	58.6
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.33 merupakan kesetaraan orangtua dalam menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak. Hasilnya yaitu 29 responden (41,4%) menjawab sangat setuju dan 41 responden (58,6%) menjawab setuju.

Melihat tabel di atas, menandakan bahwa semua responden menghargai pendapat yang diutarakan oleh anak. Perbedaan usia yang sangat jauh antara

responden dengan anak bukan berarti responden menganggap remeh pendapat dari anak. Inilah yang akan menghasilkan komunikasi antarpribadi yang efektif apabila pihak yang berkomunikasi sama-sama dihargai. Seperti yang dikatakan oleh Thoha (2002 : 170), yaitu :

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila orang yang berkomunikasi tersebut berada pada suasana yang sama. Dengan cara ini dimaksudkan bahwa kedua belah pihak berkomunikasi hendaknya dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki sesuatu yang penting untuk dikontribusikan kepada sesamanya.

Tabel 4.34

Berusaha Memahami dan Mengerti Aplikasi yang Digunakan Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Setuju	18	25.7
Setuju	49	70.0
Tidak Setuju	3	4.3
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
Total	70	100.0

Sumber : Angket Penelitian

Tabel 4.34 merupakan kesetaraan orangtua dalam berusaha memahami dan mengerti aplikasi yang sering digunakan oleh anak. Tabel di atas menunjukkan 18 responden (25,7%) menjawab sangat setuju, 49 responden (70%) menjawab setuju dan 3 responden (4,3%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menandakan responden mencoba mengikuti aplikasi apa yang digunakan oleh anak sehingga responden juga mengerti cara mengoperasikannya. Sehingga kedua pelaku komunikasi tersebut mencapai posisi kesetaraan.

Tabel 4.35
Kumulatif Indikator Kesetaraan

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	4	5.7
Tinggi	66	94.3
Total	70	100.0

Tabel 4.35 merupakan kumulatif dari kesetaraan. Dapat diketahui bahwa 4 responden (5,7%) berada dikategori sedang dan 66 responden (94,3%) berada dikategori tinggi

Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* berada dikategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa responden memposisikan anak dalam suasana yang setara untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh DeVito (2011 : 291), yaitu :

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.